

**Penggunaan Media Peraga Pap “ Papan Anti Perundungan “
Sebagai Metode Pemahaman Anti Perundungan Di Lingkungan
Pendidikan Tk Pkk Bandulan Kota Malang**

SKRIPSI



Oleh :

Rhafildhan Nizarul Ulum

18410077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**Penggunaan Media Peraga PAP” Papan Anti Perundungan “
Sebagai Metode Pemahaman Anti Perundungan di Lingkungan
Pendidikan TK PKK Bandulan Kota Malang
SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Di susun oleh :

Rhafildhan Nizarul Ulum

18410077

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2024**

Penggunaan Media Peraga PAP” Papan Anti Perundungan “ Sebagai
Metode Pemahaman Anti Perundungan di Lingkungan Pendidikan TK
PKK Bandulan Kota Malang

SKRIPSI

Oleh

Rhafildhan Nizarul Ulum

NIM. 18410077

**Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal.....2024**

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Sekretaris Penguji



Rika Fuaturrosida, MA

NIP. 19830429201608012038

Ketua Penguji



Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd

NIP.196709282001122002

Penguji Utama



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

Disyahkan oleh,
Dekan,

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001



LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGUNAAN MEDIA PERAGA PAP" PAPAN ANTI PERUNDUNGAN
" SEBAGAI METODE PEMAHAMAN ANTI PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN
PENDIDIKAN TK PKK BANDULAN KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Rhafildhan Nizarul Ulum

NIM. 18410077

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd</u> NIP.196709282001122002		10 september 2021
Dosen Pembimbing 2 <u>Rika Fuaturrosida, MA, M.PSI</u> NIP. 19830429201608012038		10 september 2021

Malang

Mengetahui

Ketua program Studi,



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rhafildhan Nizarul Ulum

NIM : 18410077

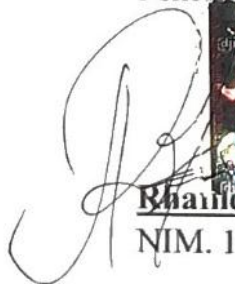
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Penggunaan Media Peraga PAPA” Papan Anti Perundungan “ Sebagai Metode Pemahaman Anti Perundungan di Lingkungan Pendidikan TK PKK Bandulan Kota Malang** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10-09-2024

Penulis



Rhafildhan Nizarul Ulum
NIM. 18410077

NOTA DINAS I

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

Penggunaan Media Peraga PAPA” Papan Anti Perundungan “ Sebagai Metode Pemahaman Anti Perundungan di Lingkungan Pendidikan TK PKK Bandulan Kota Malang

Yang ditulis oleh :

Nama : Rhafildhan Nizarul Ulum
NIM : 18410077
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang,

Dosen Pembimbing 1,



Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd

NIP.196709282001122002

NOTA DINAS II

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

Penggunaan Media Peraga PAPA” Papan Anti Perundungan “ Sebagai Metode Pemahaman Anti Perundungan di Lingkungan Pendidikan TK PKK Bandulan Kota Malang

Yang ditulis oleh :

Nama : Rhafildhan Nizarul Ulum

NIM : 18410077

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang,

Dosen Pembimbing 2,



Rika Fuaturrosida,MA,M.PSI

NIP. 19830429201608012038

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا“

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

QS Al-Insyirah ayat 5-6

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam, peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak dihari akhir.

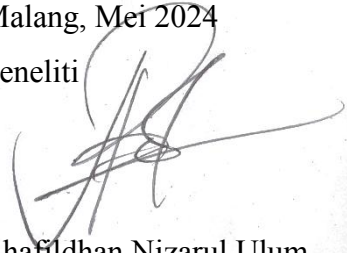
Peneliti menyadari bahwa karya ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd., dan Ibu Rika Fuaturrosida, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang telah memberikan masukan, saran, serta bimbingan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir.
5. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Penguji utama Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, yang telah bersedia memberikan masukan, saran, serta bimbingan dalam penelitian ini
7. Seluruh civitas akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh Pendidikan S1 Psikologi.
8. Bapak saya Alm Mulyono dan Ibu saya Suliani , kakak saya Rhangga Frandika, dan Rhegita Resih Kemuning, serta seluruh keluarga saya atas doa yang dilimpahkan kepada saya
9. Teman-teman seperjuangan saya. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangatnya selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Serta seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam rangka menciptakan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan dari peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, Mei 2024

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned over the text 'Peneliti' and above the name 'Rhafidhan Nizarul Ulum'.

Rhafidhan Nizarul Ulum

Abstrak

Bullying adalah salah satu masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa, seperti menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya stres, dan berkurangnya motivasi belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari populasi 30 siswa, 2 guru, dan 1 kepala sekolah dari TK PKK, Jalan Bandulan Gg. 8B No. 1 B1, Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media PAP dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying pada berbagai tingkat usia. Pada TK-A, anak-anak berusia 4-5 tahun merespons positif terhadap PAP karena menyajikan representasi visual konkret tentang konsep bullying. Pada TK-B, siswa berusia 5-6 tahun mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang bullying. Pendekatan yang diadopsi oleh guru di TK-B berfokus pada mengajarkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, empati, dan kerja sama. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan dini tentang bullying sebagai fondasi untuk membentuk karakter dan kesejahteraan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas media PAP dalam mencegah perilaku bullying dan mempromosikan budaya sekolah yang positif.

Kata Kunci : bullying, media PAP, pemahaman siswa, pendidikan anak usia dini, nilai-nilai sosial, pembentukan karakter.

Abstract

Bullying is a common social issue that frequently occurs in school environments. Various studies indicate that bullying can negatively impact students' well-being, such as decreased self-esteem, increased stress, and reduced motivation to learn. Therefore, it is crucial to develop effective strategies to prevent and reduce bullying behaviors in schools. This research employs observation, interviews, and documentation techniques to collect data from a population of 30 students, 2 teachers, and 1 principal from TK PKK, Jalan Bandulan Gg. 8B No. 1 B1, Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang, East Java 65146. The findings show that the use of PAP media can enhance students' understanding of bullying at various age levels. In TK-A, children aged 4-5 years responded positively to PAP due to its concrete visual representation of the concept of bullying. In TK-B, students aged 5-6 years developed a more mature understanding of bullying. The approach adopted by teachers in TK-B focuses on teaching social values such as mutual respect, empathy, and cooperation. This research highlights the importance of early education about bullying as a foundation for character building and social well-being. The study aims to provide a comprehensive understanding of the effectiveness of PAP media in preventing bullying behaviors and promoting a positive school culture.

Keywords: bullying, PAP media, student understanding, early childhood education, social values, character building.

الملخص

يُعد التنمر إحدى المشاكل الاجتماعية التي غالبًا ما تحدث في البيئة المدرسية. وقد أظهرت العديد من الدراسات أن التنمر يمكن أن يكون له تأثير سلبي على رفاهية الطلاب، مثل انخفاض الثقة بالنفس، وزيادة التوتر، وانخفاض الدافع للتعلم. لذلك، من المهم وضع استراتيجيات فعالة لمنع سلوك التنمر في المدارس والحد منه. استخدمت هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق لجمع البيانات من ثلاثون طالبًا ومعلمين اثنين ومدير مدرسة روضة حزب العمال الكردستاني في جالان باندولان ج. ج. ثمانية ب رقم واحد ب واحد، باندولان، كيك سوكون، مدينة مالانج، جاوة الشرقية خمسة وستون ألف ومائة وستة وأربعون. أظهرت النتائج أن استخدام وسائل الإعلام صاّص يمكن أن يحسن فهم الطلاب للتنمر في مختلف المستويات العمرية. في مرحلة الروضة أ، استجاب الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين أربعة وأربعة سنوات بشكل إيجابي لوسائط الوسائط لأنها قدمت تمثيلًا مرئيًا ملموسًا لمفهوم التنمر. أما في مرحلة رياض الأطفال - ب، فقد طوّر الطلاب الذين تتراوح أعمارهم بين خمسة ستة سنوات فهمًا أكثر نضجًا للتنمر. ركز النهج الذي اتبعه المعلمون في مرحلة رياض الأطفال - ب على تعليم القيم الاجتماعية مثل الاحترام المتبادل والتعاطف والتعاون. يسلط هذا البحث الضوء على أهمية التعليم المبكر حول التنمر كأساس لتشكيل شخصية الأطفال ورفاههم الاجتماعي. تهدف هذه الدراسة إلى توفير فهم شامل لفعالية وسائل الإعلام الخاصة بالتعليم المبكر في منع سلوك التنمر وتعزيز الثقافة المدرسية الإيجابية.

الكلمات المفتاحية: التنمر، وسائل الإعلام الخاصة بالتنمر، فهم الطلاب، التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة، القيم الاجتماعية، بناء الشخصية

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Lembar Pengesahan	iv
SURAT PERNYATAAN	iv
NOTA DINAS I.....	vii
NOTA DINAS II.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	15
A. Latar belakang	15
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian	24
BAB II	26
A. Perundungan	26
1. Pengertian Perundungan.....	26
2. Faktor faktor Perundungan	29
B. Media Peraga.....	31
1. Pengertian Media Peraga	31
2. Media Peraga.....	31
C. Lingkungan Sekolah	32
1. Pengertian Lingkungan Sekolah.....	32
D. Kerangka Berpikir	34
E. Hipotesis Penelitian	35
BAB III	36
A. Desain Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel Penelitian	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV	40
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	40
Gambaran umum penelitian	40

B. Pemahaman perundungan pada siswa di lingkungan sekolah.....	45
C. faktor penyebab tindakan perundungan dilingkungan sekolah	48
D. Tindakan untuk mengatasi perundungan dilingkungan sekolah	51
E. Penerapan media peraga PAP "Papan Anti Perundungan"	53
BAB V	57
Kesimpulan	57
Saran	59
Daftar Pustaka	61
Lampiran.....	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak sekali kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan dan informasinya mudah menyebar di sosial media. Seperti kasus yang terjadi di kota Gresik, Jawa Timur akhir-akhir ini terjadi yaitu siswa pada jenjang atas melakukan penganiayaan kepada adik kelas dengan cara menusuk mata korban dengan sebuah tusuk sate dikarenakan tidak mau memberikan uang kepada tersangka. Kasus perundungan di TK Binus Serpong, Tangerang Selatan, baru baru ini telah dilaporkan oleh keluarga korban kepolisi, seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 11 bulan, mengalami luka fisik dan trauma akibat perundungan yang diduga terjadi sejak juli 2023 hingga januari 2024, kasus ini merupakan catatan kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, sekolah adalah lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi perkembangan fisik, emosional, dan sosial para siswa. Namun saat ini ironisnya, sekolah menjadi tempat yang mudah terjadinya perundungan.

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, psikologis, atau melalui media sosial. Dampak perundungan pada korban sangat serius, termasuk gangguan mental, depresi, penurunan prestasi akademik bahkan dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, fenomena perundungan di sekolah bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius. Perundungan atau *bullying* bisa terjadi di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan kepada siapa saja, termasuk siswa di sekolah menengah. Bentuk perundungan bervariasi, seperti fisik (seperti mencubit dan memukul), verbal (seperti mengolok dan mencemooh), sosial (seperti membiarkan dan mengisolasi), serta mental

(seperti memandang sinis dan membully secara psikis). Perundungan dapat berdampak serius pada korban, seperti penderitaan, depresi, bahkan bunuh diri. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam mencegah dan menangani perundungan di sekolah. Kasus-kasus perundungan di Taman Kanak-kanak ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah yang terbatas pada sekolah-sekolah menengah pertama maupun menengah atas, tetapi juga dapat juga terjadi di lingkungan Taman Kanak-kanak.

Perundungan di lingkungan Taman Kanak-kanak dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Perundungan dapat membuat anak-anak merasa tidak aman, tidak nyaman, dan tidak percaya diri. Hal ini dapat berdampak pada perilaku anak-anak, seperti mengalami stress, depresi, kecemasan, dan perundungan juga dapat mengganggu Kesehatan fisik dan psikologis anak-anak, serta mempengaruhi hubungan sosial mereka.

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), 2008. Perundungan merupakan sebuah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi juga bisa kuat secara mental. Dalam hal ini, korban perundungan tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena merasa lemah secara fisik maupun mental. Menurut Ken Rigby *bullying* atau perundungan merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat yang diperlihatkan ke dalam aksi. menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Hannah Gaffney, Maria M. Ttofi, David P.Farrington* (2021) menggunakan metode analisis tambahan dari meta-analisis besar baru-baru ini (yaitu, Gaffney dkk., 2019; Gaffney dkk., 2019) tentang efektivitas program intervensi perundungan di sekolah. Penelitian saat ini memprioritaskan deskripsi metode yang

digunakan untuk tinjauan sistematis dan pengkodean variabel komponen intervensi tertentu. Bahwa program anti perundungan secara umum efektif, penelitian ini menunjukkan bahwa komponen intervensi tertentu secara signifikan berhubungan dengan pengurangan yang lebih besar dalam tindakan dan viktimisasi perundungan di sekolah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ila Salina Zen (2023), dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development* model 4D yaitu *Definr*, *Design*, *Develop*, dan *Desseminate* bahwa dengan menggunakan media komik tema *bullying* dapat digunakan sebagai media layanan informasi.

Penelitian dari Rifda Ananing Sekarjene, Novi Setyasto (2023) penggunaan media komik digital berbasis karakter dapat mengurangi perilaku perundungan atau *bullying* pada siswa kelas V SD Islam Al-Azhar 29. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vivi Oktaviani (2020), bahwa pemberian layanan informasi melalui media peraga berupa animasi berpengaruh untuk meningkatkan kesadaran anti-*bullying* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian dari Rita Mahriza , Meutia Rahmah, Nani Endri Santi yang membahas tentang analisis kesadaran dan Tindakan preventif guru pada anak prasekolah hasil penelitian yang ditemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada anak usia dini adalah mengejek, memukul, menendang, menampar, menggigit tangan, menjepit tangan dan kaki, menumpahkan makanan di kepala temannya, marah-marah, mengganggu teman, menyakiti teman ketika bermain, menggertak, mendendang, dan menuduh. Adapun tindakan preventif yang dilakukan guru adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama et al., (2018) bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak Taman Kanak-kanak di Kota Makassar adalah *bullying* non verbal atau fisik, seperti: merampas, memukul, menendang, mendorong, merusak, memelintir tangan, melempar. Biasanya *bullying* fisik banyak dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan *bullying* verbal, seperti: mengancam dan mengejek dilakukan oleh sesama anak perempuan.

Dalam penelitian yang dilakukan Fia Nurul Fauziah Universitas Negeri Jakarta dengan Permainan Plasticine Sebagai Media Konseling Anak Pelaku Bullying Usia 5-7 Tahun, hasilnya melalui permainan Plasticine, anak usia 5-7 tahun selaku sasaran utama dapat dengan mudah menjalani proses konseling dengan konsep bermain. Tujuannya anak dapat memahami emosi yang mereka rasakan dan mengelola emosi tersebut, sehingga dapat menurunkan tingkat agresivitas anak, anak berinteraksi dengan baik di lingkungan social dan mengurangi tingkat bullying. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Tisna Umi Hanifah yang berjudul pemanfaatan media pop-up book berbasis tematik untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4-5 tahun (studi eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung. Hasilnya, dapat dilihat dari perbedaan hasil skor posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang mendapat treatment media pop-up book berbasis tematik memperoleh hasil lebih tinggi dari kelas kontrol yang tidak mendapatkan treatment. Kecerdasan verbal linguistik anak yang meliputi kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan kemampuan keaksaraan mengalami peningkatan sesudah diberikannya perlakuan melalui media pop-up book berbasis tematik. Sehingga dapat dikatakan bahwa media pop-up book berbasis tematik dalam penelitian ini efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Artinya penggunaan media peraga yang informatif dan menarik dapat memberikan pemahaman maupun kesadaran tentang perundungan di lingkup pendidikan yang di penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah TK PKK Bandulan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanaky, H.A.H (2013ha), bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan media pembelajaran, yaitu salah satunya pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Penggunaan media peraga dapat sangat membantu metode pemahaman anti perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan media peraga seperti video,

gambar, atau presentasi, siswa dapat lebih mudah memahami konsep anti-perundungan dan dampak negatif dari perilaku tersebut. Selain itu, media peraga juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat informasi yang diberikan dan memperkuat pemahaman mereka tentang konsep tersebut. Dengan demikian, penggunaan media peraga dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Penelitian dari Robert Thornberg, Hanna Delby (2019) menggunakan metode penelitian *grounded theory* berdasarkan posisi konstruktivis digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis data dengan partisipan dalam penelitian ini adalah 17 siswa sekolah menengah pertama di Swedia yang berusia antara 13 dan 15 tahun. Sebanyak 17 wawancara kualitatif dan 3 wawancara lanjutan dilakukan. Data yang dikumpulkan dari generasi muda yang pernah mengalami *bullying* menjadi dasar temuan ini. Analisis atas penjelasan mereka mengenai faktor penyebab *bullying* menghasilkan enam kategori, yaitu status sosial, konstruksi korban, normalisasi bullying, penyebaran aturan, penolakan terhadap aturan, dan cita-cita budaya. Kategori-kategori ini saling terkait, dan proses inti dari bullying diidentifikasi sebagai *positioning* sosial. Dari hasil penelitian bahwa perlunya mempertimbangkan pemahaman siswa tentang penindasan melalui konsultasi siswa. Penelitian yang ditulis oleh Kim, Harris Hyun-soo, and JongSerl Chun (2020 dalam *Journal of Adolescent Health* yang mengkaji hubungan antara viktimisasi penindasan, yang diukur pada tingkat individu dan sekolah, serta niat dan rencana bunuh diri di kalangan remaja yang tinggal di wilayah kurang berkembang di dunia. menunjukkan bahwa konteks sekolah (misalnya, proporsi teman sebaya yang ditindas) harus dimasukkan ke dalam analisis untuk lebih memahami kondisi di mana remaja memikirkan dan/atau berencana untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri yang mematikan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Carney, JoLynn V., Yanhong Liu, and Richard J. Hazler. (2018) yang berjudul *A path analysis on school bullying and critical school*

environment variables: A social capital merupakan penelitian yang mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara pelaku perundungan, korban perundungan, dan variabel lingkungan sekolah yang kritis. Studi ini dipandu oleh teori modal sosial dan temuan empiris. Bahwa perlunya inisiatif anti-intimidasi di tingkat individu, kelompok, dan seluruh sekolah. Lebih jauh menggarisbawahi pentingnya meningkatkan dukungan sekolah dan penerimaan keberagaman di sekolah.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh *Zhang, Xiao, Helena R. Slobodskaya, and Hitoshi Kaneko* (2023). Lebih lanjut, hasil penelitian dari *Mulvey, K. L., Hoffman, A. J., Gönültaş, S., Hope, E. C., & Cooper, S. M.* (2018). menunjukkan bahwa remaja yang mengalami intimidasi berbasis bias berdasarkan berbagai identitas sosial melaporkan lebih banyak dampak negatif dari intimidasi serta tingkat penghindaran dan ketakutan di sekolah yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya melaporkan satu jenis intimidasi berbasis bias dan mereka yang mengalami non-intimidasi. intimidasi berbasis bias. Kesimpulan temuan ini mempunyai implikasi terhadap bagaimana sekolah harus menerapkan intervensi yang mengatasi bias dan prasangka dalam penindasan dan harus menyesuaikan intervensi dengan pengalaman unik remaja yang melaporkan penindasan berbasis bias dan nonbias. (Catatan Basis Data PsycINFO (c) APA 2018, semua hak dilindungi undang-undang). Bahwa Ketidakpuasan terhadap tubuh, viktimisasi perundungan, dan keamanan sekolah semuanya berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental remaja. Dampak perlindungan keamanan sekolah terhadap kesulitan total lebih besar terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki; kekuatan hubungan antara korban penindasan dan masalah kesehatan mental remaja berbeda-beda antar gender dan budaya. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan lintas budaya dan memberikan dasar yang kuat untuk intervensi yang ditargetkan guna meningkatkan kesehatan mental remaja.

Pentingnya menciptakan kesadaran di seluruh warga sekolah seperti siswa, guru dan karyawan, dan juga orang tua siswa tentang perundungan

serta dampaknya yang mampu merugikan seluruh pihak. Untuk mencegah terjadinya kasus intimidasi yang berdasarkan konsep senioritas, perlunya menciptakan budaya saling menghormati dan inklusivitas di lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan kampanye peningkatan kesadaran, serta melalui penerapan kebijakan dan prosedur yang mendukung lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Sekolah harus berkomitmen untuk mencegah perundungan dengan mengadopsi kebijakan ketat, memberikan pelatihan anti perundungan dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Untuk mengurangi perundungan di lingkungan pendidikan, penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perundungan di lingkungan pendidikan. Dengan membekali siswa dengan pemahaman tentang anti perundungan menggunakan media peraga berupa papan anti perundungan.

Penelitian yang dilakukan Revina Rizqiyani, Nur Azizah (2018) untuk mengetahui pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak prasekolah terutama dalam kemampuan bercerita dengan metode eksperimen dengan desain *control group pretest-posttest* menggunakan media peraga *world picture book* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran bercerita kepada anak prasekolah. Hal ini juga dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung anak-anak lebih aktif dalam bercerita, anak-anak memiliki kata-kata yang bervariasi ketika bercerita, memiliki pembendaharaan kata yang luas, mengetahui nama-nama tempat, benda dan hewan yang ada digambar, bercerita dengan mengaitkan pengalaman, memiliki gestur seperti sikap yang santai ketika bercerita, pandangan menuju lawan bicara, mengekspresikan diri ketika bercerita. *Wordless picture book* juga memberikan interaksi yang panjang antara guru, anak dan teman sebangkunya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sarjana, Nyoman Sridana, Muh Turmuzi (2018) dengan menggunakan media peraga sebagai salah satu cara pengajaran di lingkungan pendidikan siswa dapat lebih memahami dan penggunaan media

peraga membuat pembelajaran menjadi efektif dan pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa menjadi konsisten. Disisi lain juga dikemukakan oleh Brunner dalam Russeffendi (1998) menyebut bahwa dalam proses belajar siswa melewati 3 tahap yakni enaktif, ikonik dan simbolik. Disini dalam tahap enaktif siswa secara langsung terlibat dalam memanipulasi obyek. Inilah sebagai alasan mengapa pengajaran pemahaman tentang anti perundungan memerlukan media peraga. Dengan media ini siswa merasa senang, termotivasi, tertarik dan bersikap positif terhadap pengajaran pemahaman anti perundungan. Konsep abstrak disajikan dalam bentuk kongkret, siswa akan merasakan lebih mudah memahami dan mengerti konsep yang sedang dipelajari. Disisi lain melalui media ini membantu daya titik ruang, siswa menyadari adanya hubungan antara pengajaran dengan benda-benda di sekitarnya.

Perundungan adalah masalah serius di lingkungan pendidikan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan orang yang mengalaminya. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*, penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satu cara efektif untuk melakukan hal ini adalah dengan menggunakan media yang lebih menarik bagi siswa dibandingkan metode pengajaran tradisional.

Dengan adanya penelitian ini bertujuan agar siswa-siswi di lingkungan pendidikan TK PKK Bandulan dapat memahami makna perundungan dan pemahaman mengenai dampak yang terjadi jika terjadi perundungan di lingkungan pendidikan terutama bagi siswa teman sebaya agar lebih memiliki empati dengan diberikan pemahaman tentang perundungan melalui media peraga seperti papan anti perundungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah siswa siswi di TK PKK Bandulan memahami makna perundungan di lingkungan pendidikan?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa siswi melakukan tindakan yang mengarah kepada faktor perundungan di TK PKK Bandulan?
3. Apa saja cara yang dilakukan oleh pengajar atau guru untuk mengatasi tindakan perundungan yang terjadi di TK PKK Bandulan?
4. Bagaimana penerapan media peraga PAP (Papan Anti Perundungan) di lingkungan pendidikan TK PKK Bandulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejauh mana pemahaman siswa-siswi di TK PKK Bandulan tentang makna perundungan di lingkungan pendidikan.
2. Mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan siswa-siswi melakukan Tindakan perundungan di TK PKK Bandulan.
3. Mengetahui bagaimana cara yang dilakukan pengajar atau guru untuk mengatasi Tindakan perundungan yang terjadi di TK PK Bandulan.
4. Mengetahui bagaimana penerapan media peraga PAP (Papan Anti Perundungan) di lingkungan pendidikan TK PKK Bandulan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau pentingnya dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur dan pemahaman tentang penggunaan media peraga PAP (Papan Anti Perundungan) untuk pemahaman tentang perundungan dilingkungan pendidikan TK PKK Bandulan dan memberikan landasan teoritis yang lebih kokoh untuk pendekatan anti perundungan di lingkungan sekolah

2. Secara Praktis

1) Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor, mengetahui penerapan media peraga PAP (Papan Anti Perundungan) untuk pemahaman tentang perundungan dilingkungan pendidikan TK PKK Bandulan

2) Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru pada umumnya dan khususnya guru pembimbing agar lebih memberikan pemahaman tentang perundungan di lingkungan sekolah dan mengembangkan cara memberikan pemahaman anti perundungan kepada siswa menggunakan media peraga.

3) Bagi Kepala Sekolah

Memberi masukan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan perannya dalam memantau kondisi individual siswa guna mengetahui pemahaman siswa terhadap perundungan dan memberi informasi pengarahan kepada para guru untuk memberikan pemahaman tentang anti perundungan kepada para siswa salah satunya melalui media peraga.

4) Bagi Orang tua

Memberi masukan kepada orang tua agar lebih memperhatikan dan mengajarkan makna arti perundungan supaya siswa dapat memahami perundungan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah “*bullying*” dalam Bahasa Inggris, ialah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan niat untuk menyakiti, merendahkan atau mengintimidasi orang lain secara berulang-ulang. Perundungan bisa terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal, sosial, atau bahkan secara daring (*cyberbullying*). Perundungan mencakup tindakan dan kata-kata yang dilakukan berulang-ulang terhadap korban bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan merugikan, melukai atau merendahkan orang lain secara berulang dan dengan sengaja. Peter K. Smith dan Debra Pepler (dalam O'Moore dan Minton, 2017) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang diulang selama jangka waktu tertentu dan bertujuan untuk merusak atau membahayakan korban.

Menurut Peter K. Smith dan Debra Pepler (O'moore dan Minton, 2017) menjelaskan jika perundungan memiliki tiga elemen utama :

1. Perilaku agresif: Tindakan yang dilakukan oleh pelaku harus bersifat agresif, seperti mengancam, memukul, menendang, atau mengolok-olok korban.
2. Diulang selama jangka waktu tertentu: Tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku harus terjadi secara berulang-ulang selama jangka waktu tertentu. Ini berarti bahwa satu tindakan agresif yang dilakukan hanya sekali tidak dapat dianggap sebagai *bullying*.
3. Bertujuan untuk merusak atau membahayakan korban: Tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku harus bertujuan untuk merusak atau membahayakan korban secara fisik atau psikologis. Ini berarti

bahwa tindakan agresif yang dilakukan tanpa tujuan untuk merusak atau membahayakan korban, seperti main-main kasar, tidak dapat dianggap sebagai *bullying*.

Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak *negative* bagi pihak yang menerima perundungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Muliani & Pereira, 2018) yang mengatakan bahwa perundungan merupakan menyalahgunakan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Juga dikatakan oleh (Glew, Rivara, & Feudtner, 2007) bahwa perundungan merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Tindakan perundungan dalam berbagai bentuk atau atas berbagai alasan dapat memiliki dampak jangka panjang pada semua yang terlibat, termasuk para masyarakat yang melihat dan siswa yang menyaksikannya secara langsung.

Dalam kerangka konseptual perundungan atau *bullying* adalah perilaku yang dijalankan oleh individu atau kelompok manusia. Perilaku ini melibatkan tindakan berulang, entah dalam bentuk fisik, psikologis, sosial, atau verbal. Perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang menduduki posisi yang memberikan mereka kekuasaan situasional. Tindakan ini dilakukan demi memenuhi kepentingan atau kepuasan diri mereka. Bagi para pelaku perundungan, perilaku ini memberikan rasa kuasa, dan mereka berperilaku tidak pantas terhadap korban atau individu yang menjadi sasaran tindakan perundungan tersebut.

Pengertian mengenai perundungan (*bullying*) menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Pendapat lain yang mengartikan perundungan sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun

yang bertujuan menyakiti atau menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. Menurut Olweus dalam buku Helen C. & Dawn J menyatakan bahwa perundungan sebagai perilaku agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman pada orang lain.

Perundungan adalah perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku anti-sosial atau perilaku yang melanggar norma, dengan individu atau kelompok yang menggunakan kekuasaannya untuk merugikan individu yang lebih lemah, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tindakan ini seringkali terjadi berulang kali. Perundungan sering kali dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku delinkuensi atau kenakalan, karena tindakan ini melanggar norma sosial dan dapat berpotensi melibatkan lembaga hukum dalam penegakan aturan.

Perundungan merupakan suatu bentuk kekerasan yang bersifat psikologis, dan seringkali memengaruhi kesejahteraan mental individu yang menjadi sasaran perundungan. Ini adalah tindakan yang dijalankan secara sadar, dengan niat jelas untuk melancarkan ancaman agresi lebih lanjut, menciptakan rasa ketakutan yang berakar pada ketidakseimbangan kekuatan, dan bertujuan untuk menyakiti individu yang menjadi korban. Teror psikologis yang ditimbulkan oleh perundungan bisa terasa sangat menakutkan dan merusak, terutama ketika penindasan dibiarkan terus berlanjut tanpa upaya penanganan yang memadai. Perundungan seringkali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat atau dominan. Seseorang maupun kelompok mungkin menggunakan ancaman, ejekan, atau tindakan agresif lainnya untuk menciptakan suasana yang menakutkan bagi korban. Teror yang mendasari perundungan ini juga dapat berakar dalam niat pelaku untuk merendahkan atau menyakiti korban secara fisik maupun emosional.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa perundungan bukan hanya masalah sosial, tetapi juga dapat melibatkan aspek hukum. Perundungan dapat melanggar norma masyarakat dan berpotensi menjadi

tindakan ilegal yang dapat dituntut oleh lembaga hukum yang berwenang. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan yang tegas untuk mencegah dan menangani perundungan secara efektif, sehingga individu yang menjadi korban tidak harus menderita terus-menerus akibat penindasan yang merusak secara psikologis.

2. Faktor-faktor perundungan

Perundungan merupakan suatu aksi agresif yang ada beberapa faktor faktor yang memengaruhi perilaku perundungan bisa terjadi. Menurut Rosenberg & Owens (Mruk, 2006) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah adalah *hypersensitivity* yang merupakan respon reaktif yang berlebihan dari sistem kekebalan tubuh terhadap suatu rangsangan, tidak stabil, kepercayaan diri yang kurang, lebih memperhatikan perlindungan terhadap ancaman daripada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup, depresi, pesimis, kesepian, mengasingkan diri dan sebagainya, seperti dalam kasus perundungan

Menurut O'Connel & Olweus (2003) selain faktor situasional ada faktor lain yang memengaruhi perilaku *bullying*, yaitu harga diri, temperamen dan keluarga yang mendorong individu untuk berperilaku agresif. Keluarga akan menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan (O'Connel, 2003).

Menurut Ariesto (2009). Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* atau perundungan antara lain:

1. Keluarga, Pelaku perundungan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta keluarga yang tidak harmonis
2. Karakteristik, individu pelaku perundungan, seperti hiperaktif, agresif, destruktif, mudah tersinggung, dan kurangnya empati

3. Faktor lingkungan sosial, seperti hukuman yang tidak membangun, sehingga tidak meningkatkan rasa menghargai dan menghormati antarsesama anggota sekolah
4. Faktor media massa, seperti tayangan televisi dan *game online* yang mengandung unsur kekerasan.
5. Faktor teman sebaya, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku perundungan dapat memengaruhi perilaku perundungan siswa lainnya.

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan dan tak berdaya. Perilaku perundungan tidak terjadi begitu saja, melainkan memiliki penyebab dan faktor-faktor yang melatarbelakangi, seperti pola asuh yang buruk, karakteristik individu pelaku perundungan, faktor lingkungan sosial, faktor media massa, dan faktor teman sebaya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya perundungan, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi faktor-faktor tersebut dan membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anggota masyarakat, terutama di lingkungan sekolah.

B. Media Peraga

B. Pengertian Media Peraga

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gerlac dan Ely (1971) mengatakan bahwa media dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, dan sikap. Menurut Sadiman dkk, “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”. Menurut Gagne, “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Jadi dapat disimpulkan, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang ke orang lain sehingga dapat memotivasinya untuk belajar.

2. Media Peraga

Media peraga adalah alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep atau informasi dengan lebih baik. Media peraga dapat beragam bentuknya, mulai dari gambar, diagram, model, hingga perangkat teknologi seperti proyektor atau komputer. Berikut adalah beberapa contoh media peraga beserta penjelasannya:

1. Gambar atau ilustrasi digunakan untuk membantu visualisasi konsep atau objek yang sedang dipelajari. Misalnya, gambar organ tubuh manusia digunakan dalam pelajaran biologi.
2. Model 3D: Model tiga dimensi dibuat untuk menggambarkan objek atau fenomena secara nyata. Contohnya adalah model planet-planet dalam pelajaran astronomi.

3. Diagram: Diagram, seperti grafik batang atau lingkaran, digunakan untuk menyajikan data atau informasi dalam bentuk yang mudah dipahami. Diagram sering digunakan dalam pelajaran matematika atau statistik.
4. Audio dan Video: Audio dan video digunakan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Ini sering digunakan dalam pembelajaran bahasa asing atau sejarah.
5. Teknologi: Perkembangan teknologi telah membawa media peraga ke tingkat yang lebih tinggi, seperti penggunaan komputer, perangkat interaktif, dan perangkat lunak pembelajaran.

C. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat para siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk belajar, berkembang, dan berinteraksi. Ini adalah lingkungan yang berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Lingkungan sekolah mencakup elemen-elemen seperti fasilitas fisik, kurikulum, staf pengajar, siswa, budaya sekolah, keamanan, partisipasi orang tua, dan banyak faktor lainnya yang bersama-sama menciptakan pengalaman pendidikan yang unik untuk setiap siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan dukungan, inspirasi, dan sarana yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek yang memengaruhi pengalaman pendidikan siswa. Ini termasuk:

- a) Fasilitas Fisik : Lingkungan fisik sekolah meliputi gedung, kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya. Ini harus memadai dan aman untuk mendukung pembelajaran.

- b) Kurikulum : Lingkungan sekolah mencakup kurikulum yang diajarkan kepada siswa. Ini mencakup mata pelajaran, metode pengajaran, dan sumber daya pendidikan yang disediakan.
- c) Staf dan Pengajar : Guru dan staf sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Mereka harus berkualitas, terlatih dengan baik, dan peduli terhadap perkembangan siswa.
- d) Siswa : Siswa adalah bagian integral dari lingkungan sekolah. Hubungan antar siswa, sikap terhadap pembelajaran, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah memengaruhi lingkungan.
- e) Keragaman : Dalam lingkungan sekolah yang baik, keragaman budaya, latar belakang, dan kemampuan harus dihargai dan diintegrasikan dalam pengalaman pendidikan.
- f) Budaya Sekolah : Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, dan ekspektasi yang memandu perilaku di sekolah. Budaya yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa.
- g) Pendidikan Khusus : Lingkungan sekolah harus mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, baik itu siswa berkebutuhan khusus atau yang berprestasi tinggi.
- h) Keamanan dan Kesejahteraan : Keamanan fisik dan emosional siswa adalah aspek penting dari lingkungan sekolah. Siswa harus merasa aman dan didukung dalam upaya mereka.
- i) Partisipasi Orang Tua : Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka merupakan bagian penting dari lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan orang tua dapat meningkatkan hasil pendidikan.
- j) Sarana Komunikasi : Komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah, adalah elemen penting dari lingkungan sekolah yang sukses.

- k) Ruang untuk Inovasi : Sekolah yang memberikan ruang untuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran dapat memotivasi guru dan siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

D. Kerangka Konseptual

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media peraga PAP (Papan Anti Perundungan) merupakan variabel independen yang akan memengaruhi variabel dependen, yaitu pemahaman tentang perundungan di lingkungan sekolah. Konsep utama adalah bahwa melalui penggunaan media peraga yang efektif, siswa akan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampaknya, dan cara-cara pencegahannya di sekolah.

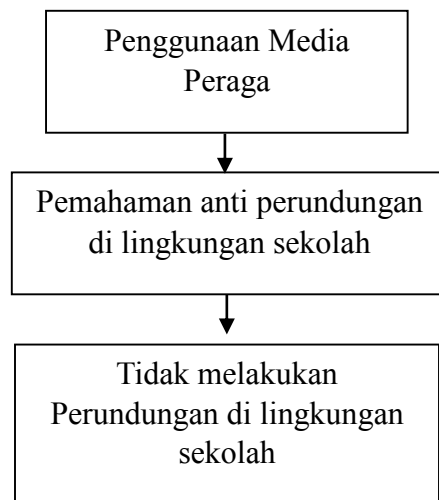
Faktor pendukung yang akan memengaruhi hubungan ini mencakup pengembangan media peraga yang informatif dan menarik, keterlibatan guru dalam mengintegrasikan media peraga dalam pembelajaran, dan interaksi siswa dengan media peraga. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah penggunaan media peraga yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, mengurangi insiden perundungan di lingkungan sekolah, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan peduli.

1. Teori yang Mendasari:

- a) Teori Teknologi Pembelajaran: Teori ini menunjukkan pentingnya teknologi, dalam hal ini media peraga, sebagai alat yang efektif dalam proses pembelajaran dan pemahaman konsep-konsep sulit seperti perundungan.
- b) Teori Komunikasi dan Psikologi Pendidikan: Teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana interaksi siswa dengan media peraga dan peran guru dalam menyampaikan informasi tentang bullying dapat memengaruhi pemahaman siswa.

Dengan dasar teori-teori ini, penelitian ini akan menguji hubungan antara penggunaan media peraga dan pemahaman siswa tentang perundungan, serta peran faktor-faktor pendukung dalam proses ini.

Gambar 1. Bagan kerangka konseptual



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu anggapan teoritis yang dapat dipertegas. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa beberapa siswa di SMP negeri 8 Kota Malang belum memahami jenis-jenis perundungan dan terdapat miskonsepsi tentang anggapan bercandaan yang dilakukan wajar padahal termasuk kedalam ranah perundungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, metode untuk mengkaji objek dalam konteks alamiahnya. Berbeda dengan eksperimen, peneliti di sini adalah pengamatan utama, dan analisis data didasarkan pada deduksi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam daripada generalisasi, yang melibatkan proses penalaran dari kasus individu ke konsep yang lebih luas. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018:2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di TK PKK , jalan Bandulan Gg. 8B No. 1 B1, Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146. Dasar pertimbangan penentuan lokasi karena ingin memberikan pemahaman tentang perundungan kepada siswa-siswi di lingkungan sekolah menengah pertama.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester Ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan setelah Seminar Proposal

3. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang bersumber atau data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala sekolah, guru kelas, murid dan pemilik kantin yang berada di lingkungan sekolah.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid TK PKK , jalan Bandulan Gg. 8B No. 1 B1, Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian. Satuan eksperimen dalam penelitian ini terdiri murid TK PKK , jalan Bandulan Gg. 8B No. 1 B1, Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah), sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Peneliti yang memulai atau memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang dieselidikinya. Oleh karena itu peneliti harus terjun secara langsung dilapangan untuk mendapatkan hasil dari wawancara yang dapat didokumentasikan melalui tertulis ataupun dari hasil rekaman ataupun dalam bentuk Video.

- a. Observasi Yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan Guru dan keadaan Siswa.
- b. Wawancara Yaitu catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban.
- c. Dokumentasi Yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Kaelan (2012:129) Teknik analisis data adalah peroses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data kedalam kategori, menjabarkan, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan berbicara proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai. Sebelum peneliti masuk kewilayah objek penelitian maka sebelumnya peneliti menyiapkan data-data studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian selama dilapangan peneliti harus menganalisis setiap orang yang diwawancarai dan dapat mengambil kesimpulan, jika data belum valid, maka peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut

Kaelan(2012:132) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran umum penelitian

a. Lokasi penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di TK PKK Jl Bandulan GG VII B I NO. 01, Bandulan, Kec. Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai dengan bulan Mei 2024. Data TK PKK Bandulan berjumlah sekitar 135 siswa. Taman Kanak-kanak PKK Bandulan Kota Malang terdiri dari 12 kelas yang dibagi menjadi 4 ruang kelas TK-A , 4 ruang kelas TK-B dan 1 ruang untuk PAUD.

Program sekolah untuk mengatasi dan mencegah perundungan ini juga belum ditetapkan dan dibuat secara detail. Pencegahan perundungan biasanya dilakukan dengan cara menegur dan menasehati siswa yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas baik saat mengajar, melihat dan mengetahui siswa yang sedang melakukan salah satu perbuatan perundungan dikelas maupun ketika taman bermain. Taman kanak-kanak PKK Bandulan juga menerapkan nilai-nilai agama seperti sholat berjamaah dan mengaji serta norma bagaimana sebagai murid yang baik.

b. Visi dan misi sekolah

Visi :

Mewujudkan generasi yang cerdas, mandiri, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Misi :

1. Menerapkan pembelajaran yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK
2. Menerapkan pembelajaran sambil bermain yang dapat membentuk karakter anak didik.
3. Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
4. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

c. Profil Sekolah

I. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: TK PKK BANDULAN
NSS	: 002056105022
NPSN	: 20560149
Alamat Sekolah	: Jalan Bandulan VIII BI/No.I/RT.02-RW.06
Kecamatan	: Sukun
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Nama Yayasan	: TK PKK Bandulan
Alamat Yayasan	: Jalan Raya Bandulan
Tahun Pendirian	: 17 September 1982
SK Pendirian	:
NPWP	: 31.183.279.4 – 623.000

II. Jumlah anak didik

Jumlah anak didik yang dibina di TK PKK Bandulan saat ini adalah sebanyak 135 anak dengan rincian sebagai berikut :

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
63	72	135

III. Jumlah rombongan belajar TKK PKK Bandulan sebanyak 9

IV. Tenaga pendidik dan kependidikan

No	Nama pendidik	Alamat	Pendidikan	Jabatan
1	Tutik Irawati	Jl. Bandulan VI Malang	SPGTK	Kepala. Sekolah
2	Susy Meiraswita	Jl. Simp. Bandulan Barat	SLTA,KGTK	Guru kelas B
3	Nur Habibah	Jl. Bandulan 1/no.2	SLTA,KGTK	Guru kelas A
4	Dewi Kurniawati	Jl. Bareng Raya 11/312	SLTA,KGTK	Guru kelas B
5	Dra. Tutik Wahjuri	Jl. Tanjung PutraYuda	S1	Guru kelas A
6	Nurifa Widayati	Jl. Bandulan VIII/k 1-1	S1	Tata Usaha
7	Ratna Dyah A	Jl. Raya Kepuh IX/20	SLTA	Guru Kelas B
8	Siti Masyithoh	Jl. Bandulan	S1	Guru kelas B

9	Fatihahatun Maftuhah	Jl. Kasin	S1	Guru kelas A
10	Teguh Rosiadi	Jl. Bandulan VIII B1/1	SLTA	Guru kelas B
11	Aprelia Dhianita PS	Jl. Bandulan V/715	SLTA	Guru kelas B
12	Ninik Ridyawati	Jl. Bandulan VIII	S1	Guru kelas A

V. SARANA DAN PRASARANA

N o	Nama Sarpras	Jumlah	Rusak	Sedang	Baik
1	Gedung	1	-	-	1
2	Ruang Kelas	6	-	-	6
3	Dapur	1	-	-	1
4	Gudang	1	-	-	1
5	Tempat Cuci Tangan	7	-	-	7
6	PDAM	1	-	-	1
7	Listrik	1	-	-	1
8	Komputer	1	-	-	1
9	Kamar mandi	3	-	-	3
10	Meja Kursi Siswa dan guru	200	-	100	100
11	Papan Tulis	6	-	-	6
12	Rak Buku	6	-	-	6
13	Rak mainan	6	-	-	6
14	Speaker aktif	1	-	-	1
15	Kolam renang	1	-	-	1
16	APE	20	-	-	20
17	Mainan outdoor	5	-	-	5

d. Keadaan Murid

1. Penerimaan murid

Para orang tua murid TK PKK sangat ingin anaknya bisa bersekolah di TK PKK Bandulan Kota Malang, karena sekolah di TK PKK memiliki sarana dan prasarana yang termasuk bagus dengan dilihat setiap tahunnya jumlah murid selalu bertambah

2. Waktu Belajar

Waktu belajar di TK PKK Bandulan yaitu pukul 07.30-10.00

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan dengan menggunakan delapan teknik penilaian yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi : pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan.
- b. Catatan anekdot : catatan tentang sikap dan perilaku anak yang terjadi secara khusus atau insidental/tiba.
- c. Hasil karya : hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.
- d. Portofolio : kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan atau catatan-catatan guru tentang berbagai aspek perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu.
- e. Foto berseri : kumpulan foto atau dokumentasi berbagai kegiatan saat proses pengerjaan mulai awal hingga akhir.
- f. Instrumen standart : instrumen yang digunakan dalam kegiatan asesment dan kasus khusus, seperti

untuk mendeteksi tumbuh kembang anak atau kecerdasan

B. Pemahaman perundungan pada siswa di lingkungan sekolah

1. Siswa TK-A

Siswa TK-A yang berusia antara 4-5 tahun diusia ini masih belum memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan perundungan. Untuk memahami pemahaman perundungan di kelas TK-A, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana siswa TK-A berinteraksi di lingkungan sekolah TK PKK Bandulan. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap guru yang memegang kelas TK-A serta beberapa pertanyaan dasar terhadap siswa TK-A sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam tentang pemahaman perundungan di kelas TK-A.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NH selaku guru kelas TK-A. Pada Kamis 2 Mei 2024

“.....Di TK-A, kami tahu anak-anak belum betul-betul paham soal perundungan atau bullying. Tapi, terkadang ada insiden kayak mendorong, rebutan mainan, atau mencubit yang terjadi di dalam kelas atau di taman bermain. Kalo kejadian kayak gitu terjadi, kami sebagai guru langsung ambil tindakan. Kami pisahin anak-anak yang terlibat dan ceritain dengan cara yang baik-baik tapi tegas bahwa itu nggak boleh dilakuin. Kami selalu tekankan soal pentingnya hormat-menghormati dan berbagi kepada mereka....”

Situasi yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan guru TK-A menunjukkan bahwa tingkat pemahaman murid-murid terhadap konsep perundungan masih tergolong rendah. Keadaan

ini menjadi perhatian utama karena pemahaman yang kurang dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tindakan perundungan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai.. Langkah-langkah perlu diambil untuk menyampaikan konsep perundungan secara lebih jelas kepada murid-murid..

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa TK-A belum memahami apa yang dimaksud dengan perundungan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang perundungan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bahwa guru dan orang tua harus berpartisipasi aktif dalam mengajar dan mengawasi siswa TK-A agar mereka dapat memahami dan mengantisipasi perundungan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan rumah.

2. Siswa TK-B

Siswa TK-B yang berusia antara 5-6 tahun telah menunjukkan peningkatan pemahaman tentang perundungan dibandingkan dengan siswa TK-A. Untuk memahami pemahaman perundungan di kelas TK-B, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana siswa TK-B berinteraksi di lingkungan sekolah TK PKK Bandulan. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap guru yang memegang kelas TK-B serta beberapa pertanyaan dasar terhadap siswa TK-B sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam tentang pemahaman perundungan di kelas TK-B.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DK selaku guru TK-B pada hari Kamis 2 Mei 2024 di TK PKK Bandulan

“...Kalau murid di TK-B ini, saya memperhatikan bahwa anak-anak kami memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

perundungan dibandingkan dengan TK-A. Meskipun begitu, tentu saja, seperti anak-anak pada umumnya, mereka masih terkadang terlibat dalam insiden-insiden kecil seperti mendorong, rebutan mainan, atau mencubit di kelas atau di taman bermain. Namun, kami berusaha menghadapi situasi semacam itu dengan pendekatan yang lebih terbuka dan terlibat. Kami percaya bahwa mengajarkan nilai-nilai seperti hormat-menghormati dan berbagi sangat penting, jadi kami selalu menekankan hal itu kepada mereka. Ketika terjadi situasi yang tidak sesuai, kami lebih memilih untuk berbicara secara langsung dengan anak-anak, menjelaskan mengapa tindakan tersebut tidak diterima, dan mencari solusi bersama. Kami percaya bahwa dengan pendekatan seperti ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik. Jadi, secara keseluruhan, kami merasa bahwa pendekatan ini membawa dampak yang positif dalam interaksi sehari-hari anak-anak di TK-B...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa murid-murid di TK-B memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perundungan dibandingkan dengan TK-A. Meskipun masih terjadi insiden-insiden kecil seperti mendorong atau mencubit, pendekatan yang digunakan oleh guru adalah dengan berbicara langsung kepada murid, menjelaskan mengapa tindakan tersebut tidak diterima, dan mencari solusi bersama. Guru menekankan pentingnya nilai-nilai seperti hormat-menghormati dan berbagi, yang dianggap sebagai landasan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Pendekatan ini dianggap membawa dampak positif dalam membentuk perilaku anak-anak di TK-B.

C. Faktor penyebab tindakan perundungan di lingkungan sekolah

1. Siswa TK-A

Siswa TK-A, yang berusia antara 4-5 tahun, belum banyak mengetahui pemahaman tentang perundungan. Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perundungan terjadi di TK-A, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang interaksi siswa TK-A di lingkungan sekolah PKK Bandulan. Wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar di TK-A, serta beberapa pertanyaan dasar diajukan kepada siswa TK-A sendiri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data yang lebih akurat dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di TK-A.

Berikut tanggapan ibu guru yang mengajar di kelas TK-A tentang faktor apa yang mempengaruhi Tindakan perundungan bisa terjadi di TK PKK Bandulan

Menurut hasil wawancara dengan Ibu FM selaku guru kelas TK-A. Pada Kamis 2 Mei 2024

“...anak-anak kan belum sepenuhnya memahami konsep perundungan atau bullying dik. Memang kadang anak-anak itu ada saja yang dilakukan seperti mendorong temannya, kalo temannya punya mainan baru kadang juga rebutan mainan, atau cubit, cubitan di dalam kelas atau di taman bermain. Saya bisa bilang kemungkinan faktor yang menyebabkan perbuatan perundungan atau *bullying* seperti ini adalah kurangnya pemahaman yang cukup dari anak-anak tentang konsep perundungan dan dampak negatifnya. Selain itu, kurangnya pengawasan dan pendampingan yang cukup dari guru dan orang tua juga dapat menjadi faktor yang memperburuk situasi...”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa di TK-A, pemahaman anak-anak tentang konsep perundungan atau

bullying masih tergolong rendah. Meskipun demikian, terdapat insiden-insiden seperti mendorong, rebutan mainan, atau mencubit di dalam kelas atau di taman bermain. Faktor-faktor yang mungkin menyebabkan insiden-insiden tersebut adalah kurangnya pemahaman yang memadai dari anak-anak tentang konsep perundungan dan dampak negatifnya. Kurangnya pengawasan dan bimbingan yang tepat dari guru dan orang tua juga dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang perundungan serta nilai-nilai yang berkaitan, dan perlunya keterlibatan aktif dari guru dan orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang lebih efektif kepada anak-anak di TK-A. Upaya-upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di TK-A, sehingga mereka dapat belajar dan berinteraksi dengan lebih positif dan produktif.

2. Siswa TK-B

Siswa TK-B, yang berusia antara 5-6 tahun, telah menunjukkan peningkatan pemahaman tentang perundungan dibandingkan dengan siswa TK-A. Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perundungan terjadi di TK-B, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang interaksi siswa TK-B di lingkungan sekolah PKK Bandulan. Wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar di TK-B, serta beberapa pertanyaan dasar diajukan kepada siswa TK-B sendiri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data yang lebih akurat dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di TK-B.

Apa saja faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswi di TK-B?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu SM yang mengajar kelas TK-B pada hari Kamis 2 Mei 2024

“... kalo yang saya perhatikan ya nak, faktor yang membuat anak-anak itu melakukan tindakan kurang baik seperti perundungan itu karena mungkin kurangnya pengawasan guru saat itu, kan saya juga tidak setiap saat Bersama anak-anak terkadang saat saya tinggal ada salah satu bertengkar dan nanti ada yang nangis. Kalo faktor lainnya mungkin juga lingkungan tempat tinggal kan juga berpengaruh sama tumbuh kembangnya anak kecil, tau sendiri kan dik anak kecil cepat menangkap apa yang dilihat disekitarnya, mungkin itu bisa menjadi salah satu faktor kenapa anak-anak melakukan tindakan perundungan atau *bullying* . mungkin tambahan bisa dari faktor anaknya sangat aktif itu kan juga berpengaruh ke tingkah laku anaknya...”

Berdasarkan wawancara diatas, beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak-anak terlibat dalam perilaku perundungan atau bullying termasuk kurangnya pengawasan dari guru di lingkungan sekolah dan pengaruh lingkungan tempat tinggal. Kurangnya pengawasan dapat membuat anak-anak merasa tidak terpantau dengan baik, yang kemudian dapat memicu konflik tanpa penyelesaian yang tepat. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung dan mungkin menghadirkan contoh-contoh negatif juga dapat berkontribusi pada perilaku kurang baik tersebut. Selain itu, tingkat aktivitas anak juga dapat memainkan peran dalam menentukan tingkah laku mereka. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam meningkatkan pengawasan dan menciptakan lingkungan yang positif bagi

perkembangan anak-anak, dengan harapan dapat mencegah perilaku perundungan di masa depan.

D. Tindakan untuk mengatasi perundungan di lingkungan sekolah

Bagaimana cara guru mengatasi Tindakan perundungan atau Tindakan apa yang dilakukan oleh guru agar murid di TK-A mengerti bahwa yang dilakukan termasuk tindakan perundungan? Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu NH pada hari Kamis 2 Mei 2024 di ruang TK PKK Bandulan

“....Ya sehari-hari, kami tunjukkan contoh langsung gimana seharusnya mereka berinteraksi tanpa harus menyakiti atau merugikan teman-temannya. Meskipun ada yang nangis karena kecewa, kami yakin bahwa penting terus ngasih tau mereka tentang perilaku yang boleh dan enggak. Kami sadar kalau mereka belum paham banget soal konsep perundungan, makanya kami selalu pakai bahasa yang gampang dimengerti dan cara yang ramah dalam ngarahin mereka. Tujuannya bukan cuma menyelesaikan masalah sebentar, tapi juga bantu mereka paham dan terapkan nilai-nilai positif dalam bergaul dengan teman-teman mereka”

Berikut tanggapan dari kepala sekolah terhadap pemahaman dan tindakan yang diambil untuk menanggulangi perundungan atau *bullying* di lingkungan TK PKK Bandulan Kota Malang

Menurut hasil wawancara dengan Ibu TI selaku kepala sekolah TK PKK Bandulan pada hari Kamis 2 Mei 2024 di ruangan kepala sekolah.

Terkadang kan perundungan di lingkungan TK PKK Bandulan langsung terjadi kan biasanya anak-anak bermain sepak bola ada saja anak-anak yang mengganggu jadi yang lainnya ikut menjelek-jelekan temannya, mungkin tindakan yang diambil guru-guru di TK PKK Bandulan langsung menyuruh meminta maaf. Kalau di TK PKK Bandulan tidak pernah ada tindakan perundungan

yang berat mungkin Cuma menjelek-jelekan atau mendorong dan yang lain-lain...”

“...Seperti barusan saya mengajarkan dikelas TK-A ada yang melakukn perundungan ya menjelek-ngejek temannya akhirnya nangis ya saya kasih tau dan langsung harus meminta maaf, biasanya juga dikelas diberikan cerita cerita tentang yang baik dan jelek itu bagaimana, keteman itu harus gimana...”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika terjadi tindakan perundungan di , guru-guru mengambil tindakan konkret untuk menyelesaikan masalah segera. Mereka secara langsung menunjukkan contoh bagaimana berinteraksi tanpa menyakiti atau merugikan teman-teman, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan pendekatan yang ramah dalam memberikan arahan kepada murid-murid yang terlibat.

Menanggapi hal ini, kepala sekolah, Ibu TI, menyatakan bahwa di TK PKK Bandulan, tindakan langsung diambil jika terjadi perundungan, seperti mengganggu saat anak-anak bermain sepak bola atau mengganggu teman-temannya. Guru-guru langsung menyuruh pelaku untuk meminta maaf, dan tindakan tersebut tampaknya efektif dalam mengatasi kasus-kasus perundungan ringan di sekolah. Selain itu, di dalam kelas, pendekatan pendidikan dilakukan dengan memberikan cerita-cerita tentang perilaku yang baik dan buruk, serta bagaimana seharusnya bersikap kepada teman-teman. Dengan demikian, terlihat bahwa di lingkungan TK PKK Bandulan, pendidikan tentang perilaku positif dan penanganan perundungan dilakukan secara terpadu, dengan tujuan tidak hanya menyelesaikan masalah secara singkat, tetapi juga membantu anak-anak memahami pentingnya berinteraksi secara sehat dan mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun mungkin ada reaksi emosional seperti tangisan karena kekecewaan, guru-guru tetap yakin bahwa penting untuk terus memberi tahu anak-anak tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima. Mereka menyadari bahwa anak-anak belum sepenuhnya memahami konsep perundungan, oleh karena itu, tujuan utama mereka adalah tidak hanya menyelesaikan masalah secara singkat tetapi juga membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi mereka dengan teman-teman sebaya. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian.

E. Penerapan media peraga PAP”Papan Anti Perundungan”

Meskipun berupaya keras dalam menanggulangi perundungan, TK PKK Bandulan di Kota Malang menghadapi keterbatasan dalam hal alat peraga untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswinya tentang konsep perundungan. Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu ini, peneliti telah mempertimbangkan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan alat peraga baru, seperti "papan anti perundungan". Langkah ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa. Dengan adanya "papan anti perundungan", diharapkan siswa-siswi TK PKK Bandulan dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan sesama.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah TK PKK Bandulan Ibu Tutik Irawati pada hari Kamis 2 Mei 2024 di ruangan kepala sekolah TK PKK Bandulan

“... memang disini di TK PKK Bandulan kekurangan alat peraga atau media peraga sebagai modal untuk memberikan pemahaman tentang perundungan, mungkin ada seperti poster

poster seperti itu tetapi kana nak-anak kecil suka yang bisa dipegang apa lagi media peraganya ada gambar-gamarnya. Disini juga belum berkesempatan melakukan penyuluhan tentang pemahaman perundungan kepada wali kelas atau orang tua siswa-siswi, mungkin ada pertemuan Ketika pembagian rapot itu baru dikasih tau kalo anak-anaknya melakukan ini itu harus diperhatikan lagi, tapi kalo seperti penyuluhan khusus tentang pemahaman perundungan kepada orang tua siswa-siswi TK PKK Bandulan belum ada kesempatan...”

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah TK PKK Bandulan, terungkap bahwa sekolah menghadapi kekurangan alat peraga atau media peraga yang memadai untuk memberikan pemahaman tentang perundungan kepada siswa-siswinya. Meskipun ada beberapa poster yang tersedia, namun kebutuhan akan media peraga yang lebih interaktif dan disukai oleh anak-anak kecil, seperti gambar-gambar yang bisa dipegang, belum terpenuhi. Selain itu, belum ada kesempatan untuk melakukan penyuluhan khusus tentang pemahaman perundungan kepada orang tua siswa-siswi. Meskipun informasi tersebut disampaikan saat pertemuan pembagian rapot, namun upaya penyuluhan khusus belum dilakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang perundungan, baik di kalangan siswa maupun orang tua, dengan memperhatikan kebutuhan akan alat peraga yang sesuai dan pendekatan yang lebih terarah dalam penyuluhan.

Bagaimana tanggapan beberapa siswa-siswi TK PKK Bandulan setelah penerapan media peraga PAP” Papan Anti Perundungan “ dilakukan di kelas-kelas TK PKK Bandulan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Tata dan Lala pada Senin 27 Mei 2024 di ruang kelas

Ta : Suka kak gambarnya bagus bagus. Tidak boleh mendorong teman harus baik sama teman...”

La : ga boleh nakal sama temen , harus bermain Bersama tidak boleh teriak-teriak sama bu guru..”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi di TK PKK Bandulan, terlihat bahwa penerapan media peraga "papan anti perundungan" telah diterima dengan baik oleh anak-anak. Mereka mengungkapkan kegembiraan mereka terhadap papan tersebut karena selain menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang perundungan, papan ini juga dapat digunakan sebagai alat bermain yang menyenangkan. Dengan gambar-gambar yang menarik dan cerah, anak-anak merasa tertarik untuk memperhatikan isi pesan yang disampaikan. Mereka mengaku bahwa papan tersebut membantu mereka memahami dengan lebih baik apa yang dilarang dalam perilaku mereka sehari-hari, seperti larangan untuk mendorong teman, mengambil barang yang bukan miliknya, atau bahkan berteriak kepada teman atau guru. Lebih dari sekadar sekadar sebuah papan, alat ini menjadi representasi visual yang kuat dari nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan oleh sekolah kepada siswa-siswinya. Dengan kehadiran papan anti perundungan ini, anak-anak semakin terbimbing untuk mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai penting dalam berinteraksi dengan sesama, sambil tetap menjaga aspek kesenangan dan keceriaan dalam proses pembelajaran mereka.

Penerapan media peraga PAP "Papan Anti Perundungan" tidak hanya sekadar menjadi alat visual di TK PKK Bandulan, tetapi juga menjadi modal penting dalam pendidikan pemahaman anti perundungan kepada siswa-siswi. Dengan adanya papan tersebut, sekolah dapat memberikan pesan-pesan tentang

pentingnya menghormati satu sama lain dan mendorong suasana belajar yang aman dan inklusif. Melalui gambar-gambar dan tulisan yang jelas, siswa-siswi dapat dengan mudah memahami konsep perundungan dan bagaimana cara mencegahnya. Selain itu, papan anti perundungan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadakan diskusi dan kegiatan yang berhubungan dengan isu perundungan, sehingga siswa-siswi dapat lebih mendalami pemahaman mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, papan anti perundungan tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga simbol komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penggunaan media peraga PAP “ Papan Anti Perundungan “ sebagai metode pemahaman anti perundungan :

- a. Siswa TK-A, Pengetahuan anak-anak usia 4-5 tahun di TK-A tentang perundungan masih terbatas atau bahkan sama sekali belum terbentuk, seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di kelas TK-A. Meskipun dalam kurun waktu tertentu, terdapat insiden-insiden perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini kepada siswa.

Ketika diperkenalkan dengan media peraga berupa pap papan anti-perundungan, anak-anak menunjukkan respons positif karena terdapat gambar-gambar yang menggambarkan konsep tersebut secara visual. Hal ini menandakan bahwa mereka mungkin lebih mudah memahami konsep tersebut melalui representasi visual.

Hasil wawancara dasar dengan beberapa siswa juga mengindikasikan bahwa pengetahuan mereka tentang perundungan masih dalam tahap awal. Jawaban mereka cenderung sederhana, seperti bahwa perundungan berarti tidak boleh nakal kepada teman, tidak boleh berteriak kepada teman, atau tidak boleh merebut mainan teman. Namun, pemahaman ini masih belum menyentuh akar permasalahan yang lebih kompleks terkait dengan perundungan.

Masih diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep perundungan dan dampak negatifnya kepada anak-anak usia ini. Diperlukan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan dari guru dan orang tua dalam mendidik anak-anak tentang

pentingnya menghormati orang lain dan membangun hubungan yang baik dalam lingkungan sosial mereka.

Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami konsep perundungan, mulai dari memahami apa yang dianggap sebagai perundungan, hingga mampu mengidentifikasi dan menghindari perilaku-perilaku yang dapat merugikan teman-teman mereka. Proses ini juga harus melibatkan pengenalan tentang bagaimana bertindak jika mereka menjadi korban atau saksi perundungan, serta pentingnya melaporkan perundungan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Dengan demikian, pengenalan konsep perundungan pada usia dini bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku yang positif dalam interaksi sosial anak-anak, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan.

- b. Siswa TK-B, Menurut h dari serangkaian wawancara, terungkap bahwa anak-anak di lingkungan kelas TK-B, yang berusia 5-6 tahun, menunjukkan pemahaman yang lebih cermat tentang fenomena perundungan jika dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya mereka di kelas TK-A. Walaupun belum sepenuhnya mencakup aspek-aspeknya, pemahaman dasar mereka tentang fenomena perundungan terbentuk melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Para siswa di TK-B mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang termasuk dalam ranah perundungan, termasuk namun tidak terbatas pada perilaku verbal agresif, pemisahan sosial, dan pelanggaran terhadap batas-batas interpersonal.

Pendekatan yang diadopsi oleh staf pengajar di TK-B terbukti efektif dalam menangani insiden-insiden kecil yang terjadi, seperti dorongan atau sentuhan kasar. Mereka memilih untuk berkomunikasi secara langsung dengan murid-murid, bukan hanya untuk menegur perilaku yang tidak pantas, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman

tentang implikasi sosial dan emosional dari perilaku tersebut. Selain itu, staf pengajar juga mengarahkan perhatian mereka pada pembentukan keterampilan empati dan komunikasi yang positif di antara siswa-siswi mereka.

Nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, dan kerjasama dianggap sebagai pilar-pilar utama dalam dinamika interaksi sehari-hari di dalam kelas. Pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh guru-guru di TK-B bertujuan untuk mengajarkan murid-muridnya untuk menghormati perbedaan, mendorong inklusi, dan mempromosikan keterlibatan aktif dalam seluruh aktivitas kelas.

Pendekatan yang holistik ini diyakini mampu membawa dampak positif yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak-anak di TK-B. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena perundungan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sosial yang esensial untuk membangun hubungan antarindividu yang harmonis dan bermakna. Implikasi dari temuan ini menegaskan urgensi pendidikan awal mengenai perundungan sebagai upaya pencegahan yang efektif serta fondasi penting dalam pembangunan karakter positif dan pemahaman yang mendalam tentang kesejahteraan sosial anak-anak.

B. Saran

Sehubungan dengan meningkatnya kasus perundungan yang menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan saat ini, maka penting bagi sekolah untuk memiliki beragam alat peraga dan media sebagai modal atau aset dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang anti perundungan. Di era yang semakin didominasi oleh teknologi, penggunaan alat peraga dan media menjadi semakin relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan anti perundungan kepada para siswa.

Pengembangan beragam alat peraga fisik seperti poster, spanduk, dan pamflet dengan pesan-pesan yang menekankan pentingnya menghormati sesama, tidak membiarkan perundungan terjadi, serta mendorong untuk berani melaporkan kasus-kasus perundungan, dapat

menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, penggunaan media digital seperti video animasi, infografis interaktif, dan platform e-learning dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperkuat pemahaman tentang konsekuensi perundungan dan strategi pencegahannya.

Penting juga untuk mengintegrasikan materi anti perundungan ke dalam kurikulum secara menyeluruh, sehingga pesan-pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui alat peraga dan media, tetapi juga terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan modul pembelajaran khusus, penyelenggaraan seminar dan workshop, serta pemberian pelatihan kepada para pendidik tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan secara efektif.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga atau organisasi yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pencegahan perundungan juga dapat menjadi strategi yang bermanfaat. Misalnya, mengundang psikolog anak, konselor, atau aktivis anti perundungan untuk memberikan pembekalan kepada siswa, orang tua, dan guru-guru sekolah.

Dengan demikian, penggunaan beragam alat peraga dan media, serta integrasi materi anti perundungan ke dalam kurikulum, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, dan pemberian pelatihan kepada para pendidik, dapat menjadi strategi yang efektif dalam memerangi dan mencegah kasus perundungan di lingkungan sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghormati hak-hak semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Nurlaela, M. F. (2023). Pengembangan video pembelajaran stop bullying untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Ariobimo Nusantara, N. S. (2008). Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. *Jakarta: Grasindo*.
- Astuti, P. R. (2008). Meredam bullying : 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak. *Jakarta: Grasindo*.
- Awwaliansyah, I. (2021). Pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis al-quran. *Jakarta: institut PTIQ*.
- Gustilah, N. W. (2015). Pembuatan cerita animasi 2D interaktif tentang kisah alkitab perjanjian Allah dengan Abraham untuk anak usia 6-9 tahun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Hannah Gaffney, M. M. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 37-56.
- Harris Hyun-soo Kim, J. C. (2020). Bullying victimization, school environment, and suicide ideation and plan: focusing on youth in low- and middle-income countries. *Journal of Adolescent Health*, 115-122.
- Haula Wahdania, M. I. (2023). Pengembangan media comic strip untuk meningkatkan pemahaman konsep bulling pada siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda kota Makassar. *Makassar: Unnamed user with username pustakawanfip*.
- JoLynn V. Carney, Y. L. (2018). A path analysis on school bullying and critical school environment variables: A social capital perspective. *Children and Youth Services Review*, 231-239.
- Mulvey, K. L. (2018). Understanding experiences with bullying and bias-based bullying: What matters and for whom? *APA PsycArticles*, 702–711.
- Nuraeni, I. M. (2021). Pemberian layanan infomasi sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada siswa di sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 64-68.
- Pratiwi, A. (2012). Enioritas dan perilaku kekerasan dikalangan siswa (studi kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel).
- Putri Rostiani Asuroh, W. W. (2024). Penyuluhan edukasi melalui media wayang dalam rangka menciptakan kebahagiaan dan kenyamanan di lingkungan sekolah dari dampak bullying. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rifda Ananing Sekarjene, N. S. (2023). Pengembangan media komik digital berbasi karakter untuk mengurangi perilaku perundungan (bullying) pada siswa kelas v sd islam al-azhar. *JlIP-Jurnal ilmiah ilmu pendidikan*.

- Robert Thornberg, H. D. (2019). How do secondary school students explain bullying? *Educational Research*, 142-160.
- Rofiqah, R. (2023, march). The Effect of Self-compassion and Support. *In Coerence of Psychology and Flourishing Humanity*, 68-76.
- Rofiqah, S. R. (2023). Personal and social factors of resilience: Factorial validity and internal consistency of indonesia read. *International Journal of Advanced Psychiatric Nursing*, 113-120.
- Saputra, R. M. (2013). Peran sistem saudara asuh (soda) untuk meminimalisir konflik antara senior dan junior di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Soyoeti Jambi.
- Ubaidillah, M. (2022). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying santri di pondok Tubagus Pangeling di kota Depok.
- Xiao Zhang, H. R. (2023). Adolescent mental health in Japan and Russia: The role of body image, bullying victimisation and school environment. *International Jornal Of Psychology*, 64-73.
- ZEN, I. S. (2023). Pengembangan media komik dengan tema bullying dalam layanan informasi pada mahasiswa.

LAMPIRAN

- Dokumentasi Pembuatan Media Peraga PAP” Papan Anti Perundungan











- Dokumentasi hasil jadi Media Peraga PAP



- Dokumentasi Pelaksanaan Peragaan Media peraga PAP di kelas TK PKK Bandulan

















